

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lates calcarifer yang banyak dikenal dengan nama *the giant sea perch*, seabass, barramundi atau kakap putih adalah komoditas penting pesisir, muara, dan perairan tawar di wilayah Indo-Pasifik. Ikan kakap putih memiliki rasa yang lezat, terkenal di berbagai negara, dan memiliki harga pasar yang tinggi. Selain itu kakap putih juga memiliki kecepatan tumbuh yang tinggi, tumbuh dengan ukuran yang besar, dan dapat dibesarkan di suatu penangkaran, yang membuat ikan kakap putih sangat cocok dibudidayakan (Cheong, 1989).

Sejak tahun 2016, utamanya pasca pemberlakuan Permen KP No. 32 tahun 2016, dukungan pengembangan budidaya laut non-kerapu seperti ikan kakap putih, bawal bintang dan bubara terus ditingkatkan. Di beberapa daerah seperti NTB, Bali, Kepulauan Riau, Ambon, dan sentral produksi lainnya, budidaya ikan kakap tersebut mulai berkembang dengan baik untuk memasok pangsa pasar domestik dan ekspor. Menurut data yang tercatat oleh KKP tahun 2018, volume produksi kakap putih nasional dalam kurun waktu 5 tahun terakhir tumbuh rata-rata pertahun sebesar 3,40%. Tahun 2017 tercatat volume produksi sebesar 6.832 ton atau turun 13,14% dibanding tahun 2016 yang mencapai 7.890 ton (Kementrian Perikanan dan Kelautan, 2018).

Semakin tingginya permintaan pasar ekspor maupun domestik akan kebutuhan kakap putih maka semakin banyak kakap putih ukuran konsumsi yang diperlukan untuk memenuhi permintaan pasar. Permintaan pasar yang tinggi terhadap ikan kakap putih telah mengakibatkan terjadinya eksploitasi yang

intensif, sehingga ketersediannya di alam semakin menurun. Teknologi budidaya kakap putih mulai dari pembenihan hingga pembesaran telah dilakukan untuk mengantisipasi eksploitasi intensif secara bertahap (Tim Perikanan WWF, 2015). Keberhasilan pengembangan budidaya ikan kakap putih ini sangat ditentukan oleh penyediaan induk dan telur dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu budidaya adalah tingginya daya tetas dan kelangsungan hidup larva sehingga ketersediaan benih ikan kakap putih selalu ada setiap saat (Ulfani dkk, 2018).

Sementara ini produksi benih ikan kakap putih di Indonesia untuk budidaya hanya terdapat di beberapa daerah seperti Jawa Timur, Batam, dan Bali, namun jumlah produksinya belum mampu mensuplai secara kontinyu. Oleh karenanya beberapa pengusaha pembenihan di Indonesia masih menggantungkan kebutuhan benihnya dari luar negeri seperti Singapura (Priyono dkk, 2013). Terbatasnya suplai benih ikan kakap putih di Indonesia dapat menjadi penghambat dalam terlaksananya kegiatan budidaya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan pengadaan induk ikan kakap putih yang unggul. Selain pengadaan induk juga perlu dilakukan pemeliharaan dari awal pengadaan hingga induk dipijahkan dan menghasilkan telur dengan kualitas dan kuantitas yang tinggi. Pengadaan induk yang berkualitas tinggi dan sistem pemeliharaan yang baik akan menghasilkan benih yang dapat mensuplai kebutuhan budidaya secara kontinyu.

Di beberapa balai perikanan di Indonesia sudah banyak yang melakukan pengadaan dan pemeliharaan induk untuk menghasilkan stok benih secara

kontinyu. Salah satu balai perikanan yang melakukan hal tersebut adalah Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo. Di BPBAP Situbondo memiliki indukan kakap putih berjumlah 100 ekor dan calon indukan sebanyak 90 ekor. Indukan dan calon indukan ikan kakap putih yang dibudidayakan di BPBAP Situbondo merupakan hasil budidaya dari tambak. Indukan kakap putih yang ada di BPBAP Situbondo memiliki kualitas yang baik dan selalu menghasilkan benih yang berkualitas baik juga dan diperdagangkan maupun diperbantukan ke seluruh pembudidaya ikan kakap putih di Indonesia. Berdasarkan pemikiran di atas diperlukan adanya program pemeliharaan induk yang baik dengan tujuan mendapatkan benih dengan kualitas terbaik dan bisa didapatkan secara kontinyu.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan ini adalah :

1. Mengetahui secara langsung teknik pemeliharaan induk ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) di Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo, Jawa Timur.
2. Mengetahui permasalahan atau kendala yang timbul pada pemeliharaan induk ikan kakap putih (*Lates calcarifer*) di Balai Perikanan Budidaya Air Payau (BPBAP) Situbondo, Jawa Timur.

1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan menambah wawasan di bidang budidaya ikan kakap putih, khususnya pada teknik pemeliharaan induk ikan kakap putih.
2. Membandingkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat selama perkuliahan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan di lokasi praktek, menelaah adanya persamaan dan perbedaan yang ada. Serta
3. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih mahasiswa unuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni setelah lulus.